

PENGAJARAN PRINSIP KOMUNIKASI DI KAMPUS DALAM MENANGKAL UJARAN KEBENCIAN PERPEKTIF ISLAM

Hery Purwosusanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta,
Jl. Nangka 58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
terusmengabdi@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan bahasa verbal sebagai alat komunikasi adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas penduduk muslim Indonesia semakin terbiasa dengan bahasa komunikasi lisan yang melanggar prinsip komunikasi dalam Islam. Fenomena ini terjadi dalam dialog verbal antar komunikator baik yang muslim maupun non muslim. Pengaruh Pengajaran Islam dalam meningkatkan kualitas komunikasi verbal perlu dikaji lebih lanjut. Studi ini membahas bagaimana urgensi pengajaran prinsip komunikasi verbal di kampus dalam menangkali ujaran kebencian perspektif Islam. Adapun pertanyaan turunannya adalah: bagaimana komunikasi mendefinisikan prinsip komunikasi? Mengapa pengajaran Islam yang diajarkan di kampus tidak mengakibatkan meningkatnya ketaatan penggunaannya dalam menerapkan prinsip komunikasi? Apakah ada persamaan persepsi antar komunikator dalam penggunaan prinsip ke-Islaman? Perspektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang etika komunikasi. Secara aplikatif teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Pendefinisian Komunikasi (Defining Communication). Menurut Frank Dance, pendefinisian komunikasi dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu dimensi level of observation, dirancang untuk meringkas definisi yang luas; dimensi intensionality, dirancang untuk mengklasifikasikan tujuan dan pengiriman pesan berdasarkan maksudnya; dan dimensi judgment, dirancang untuk memberikan penilaian atas keberhasilan komunikasi.

Kata kunci: Pengajaran Prinsip Komunikasi Islam, Nilai Keislaman, Pencitraan Diri, Ujaran Kebencian

ABSTRACT

The use of verbal language as a means of communication is a necessity in everyday life. The majority of Muslim Indonesians are increasingly accustomed to the language of oral communication that violates the ethics of communication in Islam. This phenomenon occurs in verbal dialogue between communicants, both Muslim and non-Muslim. The influence of Islamic teaching in improving the quality of verbal communication needs to be studied further. This study discusses how the urgency of Verbal Communication Principles Teaching in preventing hate speech from Islamic perspectives. The question derived is: how communicant defines communication ethics? Why is the teaching of Islam used not resulting in increased adherence of its users in applying communication principles? Is there a common perception among communicants in the use of Islamic ethics? Islamic perspective that used in this study based on the defining Qur'anic verses about communication ethic. Applicative theories used in this study is the theory Defining Communication (Defining Communication). According to Frank Dance, defining the communication can be seen from several dimensions, ie dimensions of the level of observation, designed to summarize the broad definition; intensionality dimensions, designed to classify the purpose and message delivery based on the point; and dimensions of judgment, is designed to provide an assessment of the success of communication. (Littlejohn and Foss, 2005, p. 12-13).

Keyword: Verbal Communication Principles Teaching, Self Imaging, Hate Speech

PENDAHULUAN

Penggunaan pasal 28 ayat (2) ITE terkait penggunaan ujaran kebencian semakin meningkat. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 28 ayat (2) dan Jo Pasal 45 merupakan ketentuan yang mulai digunakan dalam kasus-kasus penyebaran kebencian berbasis SARA. Walaupun ada ketentuan pidana dalam KUHP dan UU Nomor 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (UU Diskriminasi Rasial), namun pasal-pasal dalam UU ITE jauh lebih

mudah digunakan terkait Penyebar kebencian berbasis SARA di dunia maya. Beberapa kasus cukup menyita perhatian publik karena berkaitan dengan ujaran kebencian.

I Wayan Hery Christian divonis penjara tujuh bulan karena terbukti bersalah dalam persidangan di Pengadilan Negeri Palu. Ia membuat status yang melecehkan di media sosial karena merasa terganggu suara takbir menyambut Idul Adha. Ternyata status I Wayan Hery tersebut tersebar luas di masyarakat dan akhirnya dilaporkan warga ke polisi. Putusan menyatakan bahwa ia terbukti melakukan tindakan penistaan agama melalui sarana informasi teknologi sesuai pasal 28 ayat (2) juncto pasal 45 Ayat (2) UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi Transaksi dan Elektronik (ITE). Ia dan pihak keluarga juga telah meminta maaf kepada masyarakat luas atas perbuatannya.

Sandy Hartono membuat akun facebook palsu dan memasukkan gambar-gambar maupun kalimat yang berisikan penghinaan terhadap agama Islam. Amar putusan Pengadilan Negeri Pontianak mengharuskan ia dihukum penjara selama 6 (enam) tahun dan pidana denda sebesar Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Berdasarkan Putusan Pengadilan Negeri Pontianak tanggal 20 September 2011 Nomor : 347/Pid.B/2011/PN.PTK ia terbukti dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Alexander Aan dihukum dua tahun penjara dan 3 bulan serta denda 100 juta oleh Pengadilan Muaro Sumatera barat tahun 2012. Berdasarkan putusan No 45 /PID.B/2012/PN.MR ia terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan Tindak Pidana "Dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA)". Akun Facebook Alexander (Group Ateis Minang) dan email indesgate@yahoo.co.id berisi tulisan yang menghina agama.

Muhamad Rokhisun, ia pidana penjara selama: 5 (lima) dan denda sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) subsidair 6 (enam) bulan kurungan. Pengadilan Negeri Pati tahun 2013, membuat Putusan Nomor: 10/Pid.Sus/2013/PN.Pt. Ia terbukti Dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)"; dengan cara membuat status atau kata-kata yang menyerang serta menista agama. <http://icjr.or.id/>, dilihat 13-10-2017).

Bambang Tri Mulyono, penulis buku "Jokowi Undercover", divonis hukuman 3 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Blora, Jawa Tengah. Majelis hakim PN Blora menilai Bambang bersalah telah menyebarkan ujaran kebencian melalui media sosial, yakni Facebook, dengan akun Bambang Tri.29 Mei 2017. (<http://regional.kompas.com/read/>, dilihat 13-10-2017). Dalam pemantauan Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), Pasal UU ITE ini telah digunakan dalam oberbagai kasus penyebar kebencian di Indonesia. Berbeda dengan Pasal dalam UU Diskriminasi Rasial, yang jarang digunakan dalam Pengadilan. Beberapa kasus yang menggunakan pasal-pasal dalam UU ITE umumnya terfokus kepada penyebaran kebencian agama, dan belum pernah digunakan terkait kasus-kasus penyebar kebencian berbasis ras dan etnis.

Berkomunikasi yang baik akan memungkinkan individu maupun kelompok membangun suatu cara pandang. Inilah kemudian dapat menjadi kerangka rujukan dan

menggunakannya sebagai panduan untuk situasi apapun yang dihadapi (Sherman Oaks, CA: Alfred, 1978: 28). Komunikasi pula yang memungkinkan individu maupun kelompok mempelajari dan menerapkan strategi-strategi yang adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang dimasuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Cara-cara berperilaku tersebut dapat dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain (Deddy Mulyana, 2005: 5-6).

Negeri yang mayoritas penduduknya muslim ini idealnya menjadi contoh bagaimana berkomunikasi yang baik dengan berdasarkan ajaran Islam. Persoalan muncul ketika Islam belum menjadi panduan dalam berkehidupan sehari-hari. Bagaimana urgensi pengajaran prinsip komunikasi verbal dalam menangkal ujaran kebencian perspektif Islam. Adapun pertanyaan turunannya adalah: bagaimana komunikasi mendefinisikan prinsip komunikasi? Mengapa pengajaran Islam yang diajarkan di kampus tidak mengakibatkan meningkatnya ketaatan penggunaannya dalam menerapkan prinsip komunikasi? Apakah ada persamaan persepsi antar komunikasi dalam penggunaan prinsip ke-Islaman? Perspektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang prinsip komunikasi.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian pustaka yang dilengkapi dengan observasi lapangan. Beberapa kampus di bawah Kementerian DIKTI diambil sebagai sampel salah satunya adalah Unindra PGRI Jakarta. Dengan pendekatan studi kasus penelitian ini menggunakan perspektif Islam. Perspektif Islam dalam kajian ini berdasarkan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran tentang etika komunikasi. Secara aplikatif teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Pendefinisian Komunikasi (Defining Communication). Menurut Frank Dance, pendefinisian komunikasi dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu dimensi level of observation, dirancang untuk meringkas definisi yang luas; dimensi intensionality, dirancang untuk mengklasifikasikan tujuan dan pengiriman pesan berdasarkan maksudnya; dan dimensi judgment, dirancang untuk memberikan penilaian atas keberhasilan komunikasi. (Littlejohn dan Foss, 2005, h. 12-13).

HASIL

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communicare* atau *communis* atau *communicates* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *common* yang berarti sama, kesamaan makna (*commonness*). Sedangkan *communication* berarti hubungan, komunikasi, juga berarti kabar, pengumuman, dan pemberitahuan (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik, Komunikasi dan Informasi, 2011:27-28).

Menurut Frank EX. Dance dalam bukunya, *Human Communication Theory*, terdapat 126 definisi tentang komunikasi. Definisi tersebut diantaranya menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator dalam bentuk kata-kata dengan tujuan membentuk atau mengubah perilaku orang lain (khalayak).

Bavelson dan Stainer berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol melalui kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Sedangkan Lasswell beranggapan, bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang

menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which Channel? To whom? With what effect?)

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip Islami. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Di samping menjelaskan prinsip dan tata berkomunikasi, Alquran juga mengetengahkan etika berkomunikasi. Dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak terdapat empat prinsip etika komunikasi dalam Alquran yang meliputi fairness (kejujuran), accuracy (ketepatan/ketelitian), tanggungjawab dan kritik konstruktif. Dalam surah an-Nuur ayat 19 dikatakan: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita), perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui”.

Dalam masalah ketelitian menerima informasi, Alquran misalnya memerintahkan untuk melakukan check and recheck terhadap informasi yang diterima. Dalam surah al-Hujurat ayat 6 dikatakan: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. Begitu juga menyangkut isi pesan komunikasi harus berorientasi pada kesejahteraan di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 201: “Dan di antara mereka ada orang yang mendo’a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Selain itu, prinsip komunikasi Islam menekankan keadilan (‘adl) sebagaimana tertera dalam surah an-Nahl ayat 90. Demikian juga keharusan berbuat baik (ihsan) dalam surah Yunus ayat 26. Melarang perkataan bohong dalam surah al-Hajj ayat 30, bersikap pertengahan (qana’ah) seperti tidak tamak, sabar sebagaimana dijelaskan pada surah al-Baqarah ayat 153. Tawadu’ dalam surah al-Furqan ayat 63, menunaikan janji dalam surah al-Isra’ ayat 34 dan seterusnya. Paradigma komunikasi Islam dapat dibangun dengan segera tanpa memulainya dari nol.

Dasaran sintesisnya dapat menggunakan teori-teori komunikasi konvensional (Barat), namun yang menjadi tugas rumah bagi para intelektual muslim adalah membuat sintesis baru melalui aspek methatheory yang meliputi epistemologi, ontologi, dan perspektif. Pembinaan pada aspek dimensi nilai dan etika harus dapat berkolaborasi dengan ketauhidan dan tanggung jawab ukhrawi. Fungsi komunikasi Islam adalah untuk mewujudkan persamaan makna, dengan demikian akan terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat Muslim. Sedangkan tujuan akhir dari komunikasi Islam adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang titik tekannya pada aspek komunikasi bukan pada komunikator.

Pengajaran Agama Islam di Kampus

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengharuskan diajarkannya mata pelajaran agama di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kebijakan nasional ini diterjemahkan oleh pihak Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dalam bentuk

perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama-sama dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Rumpun MPK ini harus diambil oleh mahasiswa di semua jurusan dan fakultas (SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006).

Secara umum, SK Dirjen Dikti tersebut mengatur tentang visi, misi, kompetensi, substansi kajian, metodologi pembelajaran, status dan beban studi, penilaian hasil belajar, kodefikasi dan sebaran, deskripsi dan silabus, persyaratan kualifikasi dosen, fasilitas pembelajaran dan organisasi penyelenggara kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Visi kelompok MPK di Perguruan Tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya (Pasal 1). Misi kelompok MPK adalah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dirniukinya dengan rasa tanggung jawab (Pasal 2).

Adapun standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban (Pasal 3 ayat 1). Sementara itu, kompetensi dasar matakuliah Pendidikan Agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan (Pasal 3 ayat 2a).

Beberapa kampus melakukan "penyesuaian" kurikulum sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Di ITB misalnya, menurut Dr. Asep Zainal Ausop, ada beberapa kompetensi yang ingin dicapai. Pertama, mahasiswa dapat berpikir paradigmatik dan bertindak rasional. Kedua, mahasiswa sanggup memenej atau mensinergikan potensi IQ, EQ dan SQ secara baik. Ketiga, mahasiswa sanggup mengaplikasikan nilai-nilai social Islam dalam pengembangan Iknu Pengetahuan, Teknlogi dan Seni (Ipteks). Di UNINDRA PGRI Jakarta, mata kuliah Pendidikan Agama diadakan selama dua semester dengan memfokuskan pada kajian teori pd semester pertama dan pd semester berikutnya lebih plikatif dan praktis. Selain itu juga diperkaya dengan materi tambahan termasuk komunikasi dalam Islam. Hal ini dirasa penting mengingat sebagian besar prodi yang dimilikinya adalah keguruan. Dari uraian tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa tidak banyak kampus yang memperkaya mata kuliah pendidikan agama dengan tema komunikasi dalam pandangan Islam.

Prinsip Komunikasi dalam Islam

Prinsip yang dimaksud dalam bagian ini adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya (W.J.S. Poerwadarminta, 1984:768). Adapun komunikasi yang dimaksud pada tulisan ini adalah komunikasi dengan berbagai macam jenisnya terutama pada penekanan komunikasi verbal dalam perspektif Al-Qur`an. Uraian berikut ini pada gilirannya akan memunculkan sistem komunikasi Islami sekaligus membedakan dengan sistem komunikasi umum. Perbedaan yang jelas antara komunikasi Islam (Islami) dengan teori komunikasi umum adalah latar belakang filosofinya yang

berdasar Al-Qur`an dan Hadis Rasulullah. Demikian juga pada aspek etikanya yang dibatasi oleh dasar filosofinya. Sanksi terhadap etika komunikasi atas pelanggaran yang dilakukan komunikator berlanjut sampai akhirat (A.Muis, 2001:34).

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur`an mengisyaratkan bahwa Islam mengajarkan secara detail prinsip-prinsip komunikasi dan informasi. Prinsip pertama adalah Jujur. Berperilaku jujur dalam segala hal adalah perintah Allah SWT, seperti halnya dijelaskan dalam Q.S 2: 83, Q.S 3: 15-17, Q.S 4: 69, Q.S 5: 119, Q.S 16: 116, dan Q.S 33: 24. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kata husna pada surat al-Baqarah ayat 83 dengan penuturan yang tidak mengandung dosa dan keburukan tetapi mengandung unsur amar ma`ruf nahy munkar, serta disampaikan dengan baik dan lembut (az-Zuhaili, 1418 H: 209).

Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya terkait perlunya jujur dalam segala ucapan. "Kamu harus selalu bersifat jujur, maka sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga. Jika seseorang senantiasa bersifat jujur dan menjaga kejujuran, ia ditulis di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur." (Muslim, Sahih Muslim hadis nomer 6805). Dalam kitab at-Taisir bi Syarh al-Jami` as-Saghir, al-Munawi (952-1031) menjelaskan ungkapan `alaikum bis-sidq pada hadis tersebut di atas dengan ucapan yang jujur (al-Qaul al-Haq) (al-Munawi, 1408: 276).

Prinsip kedua adalah Adil/Objektif. Yang dimaksud adil dalam hal ini adalah tidak berat sebelah dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi sehingga tidak menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain. Keseimbangan dan transparansi adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam surat al-An`am ayat 152, "Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya meskipun dia kerabat(mu)." Meskipun ayat tersebut di atas berbicara mengenai proses peradilan namun sebagaimana dikemukakan tafsir al-Lubab fi Ulumul-Qur`an bahwa ayat ini mencakup semua bentuk komunikasi yang bersifat verbal (Ibnu `Adil, 1998: 511). Demikian juga disampaikan oleh Tahir Ibnu `Asyur (1879-1973) menjelaskan maksud ayat ini adalah ucapan yang tidak ada unsur perampasan terhadap hak-hak orang lain (Tahir Ibnu `Asyur, 1997: 166).

Sangat penting bersikap adil dalam segala tindakan termasuk dalam berkomunikasi. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil menurut pandangan Allah, akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya sisi kanan Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka itulah orang-orang yang berlaku adil dalam keputusannya, di keluarganya, dan pada apa-apa yang mereka pimpin (mereka tidak bergeser dari keadilannya)." (Muslim, Sahih Muslim hadis nomer 4825).

Prinsip ketiga adalah Berkualitas. Islam menegaskan tentang pentingnya aspek mutu dan kualitas dalam berkomunikasi. Secara khusus al-Qur`an memberikan panduan dalam surat al-Baqarah ayat 283, "Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, `Janganlah engkau menyembah selain All, dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.` Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang."

Al-Qurtubi menjelaskan maksud terkait kata husna dalam ayat tersebut, di antaranya perkataan yang mengandung unsur perintah berbuat kebajikan dan larangan berbuat kemunkaran (riwayat Ibnu Abbas), perkataan yang jujur (Ibnu Juraij), dan ucapan yang baik (Al-Qurtubi, 2003: 16). Surat al-Hujurat ayat 11-12 menegaskan lebih lanjut bahwa komunikasi hendaknya tidak mengandung celaan, olok-an, prasangka buruk, mencari

kesalahan, dan gunjiingan. Dalam konteks latar belakangnya ayat ini berkenaan dengan teguran Allah SWT kepada Bani Tamim yang memperlihatkan komunikasi yang buruk kepada sahabat Nabi yang miskin (Abdul Mun'im al-Hifni, Jilid II, 2004: 1422). Rasulullah SAW juga bersabda secara tersirat berkaitan dengan berkomunikasi secara positif, "barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam saja", (al-Bukhari, Jilid V, 1987:2240).

Prinsip keempat adalah Akurat. Al-Qur'an sangat menekankan bahwa penyampaian informasi dan komunikasi itu harus tepat dan akurat serta tidak didasarkan pada prasangka belaka. "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendegaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya", surat al-Isra ayat 36. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian informasi adalah ajakan al-Qur'an (Shihab, 1997: 465).

Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 6, mengharuskan klarifikasi terhadap setiap informasi yang diterima sebelum dikomunikasikan kepada orang lain. Al-Jazari memberikan tafsiran terhadap ayat tersebut di atas bahwa melakukan klarifikasi dan konfirmasi ketika hendak menyampaikan informasi yang diterima (Al-Jazari, 2003/1424: 122). Rasulullah SAW juga bersabda, "Sikap tenang berasal dari Allah sedangkan sikap terburu-buru berasal dari syetan" (Tirmizi, al-Birr was-Silah, hadis nomer 2012).

Prinsip kelima adalah Motif yang lurus. Al-Qur'an mengajarkan keharusan meluruskan motif termasuk juga di dalam kegiatan komunikasi. Bukan untuk mencelakakan orang lain atau membuka aibnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa` ayat 114, "Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar".

Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut sebagai simbol komunikasi dengan ungkapan najwahum (pembicaraan rahasia mereka). Ada tiga motif kebaikan yang dipilih ayat ini, menyuruh orang bersedekah, berbuat baik, dan melakukan perdamaian. Oleh karenanya komunikasi yang dilakukan oleh manusia hendaklah bermotif positif (al-Maragi, 2001: 212). Rasulullah SAW juga berpesan, "Setiap perkataan anak Adam berdampak buruk baginya dan tidak mendatangkan kebaikan baginya kecuali dengan tujuan memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran, dan mengingat Allah Ta'ala", (Tirmizi, Jilid IV, tt: 608).

SIMPULAN

Pengajaran prinsip komunikasi Islam dalam menangkal ujaran kebencian harus segera ditekankan. Dari lembaga pendidikan adalah cukup efektif terutama di perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi yang berada di lingkup DIKTI. Bukan sekedar menambah kuantitasnya namun juga kualitas serta penambahan materi komunikasi Islam. Apabila prinsip komunikasi Islam diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan maka secara otomatis akan menjadi penangkal ujaran kebencian. Bahkan bisa dikatakan bahwa salah satu bentuk komunikasi dalam Islam adalah dakwah. Tentunya dakwah yang dimaksud bukan hanya dakwah bil lisan (oral) namun juga dakwah bil hal (non verbal). Komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan Islam memiliki tingkat tanggung jawab

yang lebih tinggi daripada komunikasi ala Barat karena akan dipertanyakan di akhirat dan bukan sekedar dipertanggungjawabkan di dunia.

Komunikasi Islam memiliki prinsip yang *genuine* (asli dan memiliki ciri khas). Peluang besar bagi para ilmuwan Muslim terutama penggiat ilmu komunikasi Islam untuk mengembangkan dan menyebarkan karakteristik komunikasi Islam sehingga dapat menyumbangkan peradaban besar melebihi seperti yang pernah ditorehkan dalam sejarah zaman keemasan Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Prof. Dr. Sumaryoto selaku Rektor Unindra PGRI Jakarta beserta seluruh civitas akademiknya atas dukungan morilnya dalam berbagai kegiatan terkait penelitian maupun pengabdian masyarakat oleh para dosen.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hifni, A.M. (2004). *Mausu'ah Al-Qur'an al-'Azim*. Kairo: Maktabah Madbuli, Jilid II.
- Al-Jazari, A. B. (2003). *Aisar at-Tafsir li Kalam al-'Aliyy al-Kabir*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wal-Hikam, cet v, Jilid V.
- Al-Maragi, A. M. (2001). *Tafsir al-Maragi*. Beirut Darul-Fikr, cet I, Jilid II.
- Al-Munawi, (1408H). *at-Tafsir bi Syarh al-Jami' as-Saghir*. Riyad: Maktabah al-Imam asy-Syafi'i, Jilid II.
- Al-Qurtubi, (2003). *Al-Jami' li Ahkamil-Qur'an*. Riyad: Dar Alam al-Kutub, Jilid II.
- At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, Jilid IV.
- Az-Zuhaili, W. (1418H). *at-Tafsir al-Munir fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj*. Beirut Darul-Fikri al-Mu'asir, Jilid I.
- 'Adil, I. (1998). *Al-Lubab fi 'Ulumul-Qur'an*. Beirut: Darul-Kutub al-'Ilmiyyah, Jilid VIII.
- 'Asyur, T. B. (1997). *At-Tahrir wat-Tanwir*. Tunis: *Darus-Sahnun li an-Nasyr wa at-Tawzi*, Jilid VIII.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik. (2011). *Komunikasi dan Informasi. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Gorden, I., Willam. (1978). *Communication: Personal and Public*. Sherman Oaks, CA: Alfred.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muis, A. (2002). *Komunikasi Islam*. Bandung: Rosdakarya, cet. I.
- Muslim, Sahih Muslim, Kitabul-Imara, Bab Fadilatul Imam al-Adil.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Shihab, Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, cet. vi, Jilid VII.
- SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006.